



Analisis: Jurnal Studi Keislaman

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3430>

Volume 18. No. 2, Desember 2018, h. 147-170

Ancaman dan Tantangan Muslim Indonesia di Era Perang Proksi

Muhammad Affan

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

affan.boco@gmail.com

Abstrak: *Proxy war is the intervention of a third party in one of the factions to fight another faction. The Arab Spring and the Syrian Civil War as well as the lone wolf attack IS (Islamic State) are one of its manifestations. In the future, proxy war will be a method commonly used in conflict. This is because the progress of information and communication technology has facilitated the implementation of proxy war. The progress of information and communication technology also made this era an era of proxy war. The following study aims to outline the threats and challenges facing Indonesian Muslims in the era of proxy war. The results of the study are expected to broaden the perspective of Islamic studies by raising the subject of studies that have not yet been studied but are also expected to have positive implications in proxy war discourse. The method used in the study is literature review. The results of the study indicate that proxy-forming narratives are a threat as well as the main challenges faced by Indonesian Muslims in the era of proxy war. To deal with it, Indonesian Muslims are required to have deeper religious knowledge and broad religious insights.*

Abstrak: *Perang proksi adalah intervensi pihak ketiga pada salah satu faksi untuk memerangi faksi lainnya. Arab Spring dan Perang Sipil Suriah serta lone wolf attack IS (Islamic State) adalah salah satu perwujudannya. Di masa mendatang, perang proksi akan menjadi metode yang lazim digunakan dalam konflik. Hal ini disebabkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memudahkan pelaksanaan perang proksi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi itu juga yang menjadikan*

era ini sebagai era perang proksi. Kajian berikut bertujuan untuk menguraikan ancaman dan tantangan yang dihadapi Muslim Indonesia pada era perang proksi. Hasil kajian diharapkan dapat memperluas perspektif kajian Islamic studies dengan mengangkat subjek kajian yang belum dikaji selain juga diharapkan dapat berimplikasi positif dalam diskursus peperangan proxy. Metode yang dipergunakan dalam kajian adalah kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa narasi pembentuk proksi adalah ancaman sekaligus tantangan utama yang dihadapi oleh Muslim Indonesia di era perang proksi. Untuk menghadapinya, Muslim Indonesia dituntut untuk lebih memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan wawasan keagamaan yang luas.

Kata kunci: *Proxy War, Indonesian Muslims, Syrian Civil War, Islamic State*

A. Pendahuluan

Dalam konteks keamanan global, abad ini dapat dikategorikan sebagai abad peperangan proksi, dimana Timur Tengah menjadi kawasan yang secara kasat mata telah lebih dahulu memasukinya. Ini dapat dilihat pada *Arab Spring* yang kemudian menghasilkan Perang Sipil di Suriah yang menurut Alterman adalah perang proksi paling aktif dewasa ini.¹ Di Timur Tengah, menurut El Ghamari, istilah peperangan proksi sendiri telah menjadi populer dan dimaknai sebagai pertentangan dua negara yang saling menghindari perang terbuka secara langsung. Sebagai gantinya, pihak yang saling bertentangan mendukung pihak-pihak lainnya sebagai kombatan yang melayani kepentingan mereka.² Namun, aktor utama yang terlibat dalam perang proksi tidak terbatas hanya pada dua aktor semisal Arab Saudi dan Iran. Menurut Alterman, dalam kasus Timur Tengah, peperangan proksi memiliki aktor yang banyak.³

Bercermin pada perang sipil yang menimpa Suriah, konflik tersebut dimulai dengan gerakan protes besar-besaran yang menuntut perubahan rezim pada 26 Januari 2011. Gerakan protes tersebut

¹ John B Alterman, "The Age of Proxy Warfare", *Middle East Notes and Comment*. CSIS Middle East Program. (May 2013), h. 1

² Magdalena El Ghamari. "Jemen-the Proxy War." *Securitologia*, 2 (22) (2015), h. 43

³ John B Alterman, "The Age", h. 1

kemudian bereskalasi menjadi pemberontakan bersenjata pada 15 Maret 2011.⁴ Apa yang terjadi di Suriah merupakan contoh paling jelas dari perang proksi dimana Turki, Qatar dan Arab Saudi ikut serta mendukung faksi-faksi pemberontak bersenjata di Suriah untuk melawan peran Rusia dan Iran yang mendukung Pemerintahan Bashar Assad di Damaskus.⁵ Dalam kasus Suriah, definisi Mumford mengenai perang proksi mendapat tempatnya. Mumford sendiri memaknai perang proksi sebagai bentuk intervensi secara tidak langsung oleh pihak ketiga dengan cara mempengaruhi faksi yang disukai untuk memperoleh hasil yang menguntungkan bagi mereka.⁶

Di masa mendatang, kehadiran konflik dengan karakter perang proksi akan semakin dominan karena perang proksi adalah perang hemat biaya yang cukup digandrungi, dimana Eisenhower menyebutnya sebagai *the cheapest insurance in the world* sementara Zia ul Haq menyebutnya sebagai sebuah upaya untuk ‘menjaga teko tetap hangat’.⁷ Saat ini saja, setidaknya terdapat 28 perang proksi yang sedang berlangsung di seluruh dunia.⁸ Sehingga, apa yang disebut Alterman bahwa abad ini adalah abad peperangan proksi bukanlah sebuah omong kosong.

Dalam kasus Suriah, delegasi perang kepada kelompok pemberontak adalah taktik yang umumnya dipergunakan untuk menekan biaya dan resiko perang secara langsung. Namun, memilih agen atau proksi yang tepat dan mempertahankan kendali pada mereka menjadi resiko besar dari metode ini.⁹ Akibatnya perang

⁴ Maya Bhardwaj, “Development of Conflict in Arab Spring Libya and Syria: From Revolution to Civil War”, *The Washington University International Review*, Volume 1, (Spring 2012), h. 84

⁵ Alex Marshall, “From civil war to proxy war: past history and current dilemmas”, *Small Wars & Insurgencies*, 27:2, (2016), h. 183

⁶ Andrew Mumford, “Proxy Warfare and The Future of Conflict”, *The RUSI Journal*, Volume 158, Number 2 (May 2013), h. 40.

⁷ Andrew Mumford, “Proxy Warfare”, h. 40.

⁸ Safril Hidayat, Wawan Gunawan, “Proxy War Dan Keamanan Nasional Indonesia: *Victoria Concordia Crescit*”, *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol. 7 No. 1, (2017), h. 2-3

⁹ Idean Salehyan, “The Delegation of War to Rebel Organizations”, *Journal of Conflict Resolution*, 54(3), (2010), h. 510

proksi seringkali bergerak menjadi sangat liar dan malah menimbulkan bencana kemanusiaan seperti di Suriah.

Pada dasarnya, apa yang menimpa Suriah dan beberapa negara Timur Tengah lainnya berpotensi besar terjadi di Indonesia. Meskipun terdapat iklim sosial politik yang berbeda antara Indonesia dengan Suriah dan beberapa negara Timur Tengah korban *Arab Spring*, namun ada satu kesamaan mencolok yang merupakan faktor utama. Kesemuanya adalah negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Sebagai penduduk mayoritas, bagian terbesar dari pondasi persatuan nasional negara-negara yang menjadi korban perang proksi tersebut sesungguhnya dibangun oleh Muslim. Ketika harmonisasi Muslim di negara-negara tersebut terganggu, maka stabilitas negara ikut terganggu, demikian sebaliknya.

Dalam hubungannya dengan perang proksi, Gatot Nurmantyo pernah menyatakan kekhawatirannya pada perang proksi sebagai sebuah ancaman tak kasat mata yang berdampak serius pada persatuan nasional.¹⁰ Dalam kapasitasnya sebagai pejabat tinggi militer Indonesia saat itu, apa yang dikhawatirkan oleh Nurmantyo menjadi penting untuk dicermati secara serius. Hal ini diperkuat oleh kajian Hidayat dan Gunawan yang menemukan bahwa peperangan proksi secara historis telah ada sejak lama di Indonesia. Hidayat dan Gunawan menyimpulkannya sebagai campur tangan negara-negara besar melalui tangan-tangan para politisi. Dalam konteks tersebut, peperangan proksi yang dijalankan pada Indonesia cenderung pada penggunaan *soft power* daripada *hard power*.¹¹ Kondisi ini tentu saja menimbulkan persoalan sekaligus keprihatinan tersendiri.

Berangkat dari persoalan diatas, kajian berikut bertujuan untuk menguraikan ancaman dan tantangan yang sedang dan akan dihadapi Muslim Indonesia di Era Perang Proksi. Metode yang dipergunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka, dimana hasil kajiannya diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang signifikan bagi Muslim di Indonesia dalam menghadapi tantangan di era Perang Proksi. Bagi *Islamic studies* sendiri, hasil penelitian ini

¹⁰ Keony Marzuki, "Proxy Wars Narrative: TNI-AD's Quest for Relevance?", RSIS Commentary, Number 092 (April 2016), h. 1

¹¹ Safiril Hidayat, Wawan Gunawan, "Proxy War", h. 17-18

diharapkan dapat memperluas sekaligus mengembangkan subjek penelitian mengenai Islam, mengingat kajian-kajian dengan subjek peperangan proksi belum banyak atau bahkan belum pernah dilakukan dalam *Islamic studies*.

B. Perang Proksi dan Metodenya

Dalam sejarah Muslim, metode peperangan dengan menggunakan proksi sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW. Aplikasi metode perang ini telah dilakukan oleh Bani Nadhir pada Pertempuran Khandaq yang terjadi pada Tahun Kelima Hijriyah. Pada pertempuran tersebut, Bani Nadhir bersama Bani Wa'il melakukan intervensi secara tidak langsung kepada Quraisy Mekah untuk melakukan serangan masif menuju Madinah.

Hasil dari intervensi tersebut adalah sebuah ekspedisi militer yang dipimpin oleh Abu Sufyan dengan beranggotakan 10.000 tentara gabungan dari Quraisy, Kinanah dan Gathafan.¹² Ini belum ditambah dengan pasukan Bani Qurayzhah yang juga berpihak kepada Quraisy Mekah. Keberpihakan Bani Qurayzhah juga atas usaha diplomasi Bani Nadhir. Sehingga, aliansi yang terbentuk dalam kerangka menyerang Kaum Muslimin di Madinah adalah hasil kreasi Bani Nadhir. Melalui aliansi tersebut, Bani Nadhir berusaha untuk menghancurkan Kaum Muslimin di Madinah.

Dengan bahasa yang berbeda, Bani Nadhir sesungguhnya menggunakan tangan Aliansi untuk memerangi Kaum Muslimin. Pada peristiwa Pertempuran Khandaq, Bani Nadhir adalah aktor, sementara Aliansi tersebut pada dasarnya adalah proksi dari Bani Nadhir. Namun, dalam pembahasan sejarah Nabi SAW sejak era klasik sampai kontemporer, peristiwa Pertempuran Khandaq belum diidentifikasi sebagai sebuah peperangan proksi. Hal ini dapat difahami mengingat terminologi perang proksi lebih banyak digunakan untuk mengidentifikasi beberapa kasus perang dan pertempuran di Era Perang Dingin.

¹² Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah Jilid 2. Terj. Fadli Bahri* (Jakarta: Darul Falah, 2014) h. 181

Pada Era Perang Dingin, strategi perang dengan menggunakan proksi telah digunakan negara *superpower* (Amerika Serikat dan Uni Sovyet) sebagai sebuah upaya untuk menghindari perang langsung dan terbuka diantara keduanya. Dalam konteks Perang Dingin, setidaknya terdapat dua definisi perang proksi menurut Siman-Tov. Definisi pertama adalah intervensi tidak langsung berupa bantuan senjata maupun logistik perang dari negara *superpower* pada tiap-tiap pihak ataupun salah satu pihak yang berperang. Sementara pada definisi kedua, perang proksi dapat berupa intervensi secara langsung dengan melibatkan pasukan dari negara *superpower* sekiranya proksi lokal yang didukung terancam kalah meskipun bantuan senjata maupun logistik telah diberikan. Contoh perang proksi dari definisi pertama adalah Perang Arab-Israel. Sementara contoh dari definisi kedua adalah Perang Korea dan Perang Vietnam.¹³

Setelah Perang Dingin berakhir, perang proksi masih berlangsung di seluruh negara di Tanduk Afrika dimana periode paling penting dari fenomena tersebut, terjadi selama Perang Eritrea-Ethiopia, terutama pada tahun 1999 ketika terjadi peningkatan besar-besaran terhadap interferensi Etiopia dan Eritrea di Somalia.¹⁴ Namun, perang proksi sebagai sebuah ancaman baru didiskusikan secara hangat ketika konflik Ukraina muncul ke permukaan. Intervensi Rusia pada konflik Ukraina yang kemudian menghasilkan Perang Krimea, telah memunculkan kekhawatiran kembalinya strategi perang menggunakan proksi seperti pada Era Perang Dingin.¹⁵

Selain Perang Krimea, Perang di Yaman juga dikategorikan sebagai sebuah perang proksi yang melibatkan Arab Saudi dan Iran. Kontestasi antara Arab Saudi dan Iran menjadi sebuah paradigma

¹³ Yaacov Bar-Siman-Tov, "The Strategy of War by Proxy", *Cooperation and Conflict* XIX (1984), h. 263-264

¹⁴ Jon Abbink, "Ethiopia-Eritrea: Proxy Wars and Prospects of Peace in the Horn of Africa", *Journal of Contemporary African Studies*, 21, 3, (September 2003), h. 414

¹⁵ Robert Heinsch, "Conflict Classification in Ukraine: The Return of the Proxy War?", *Int'l L. Stud. Ser. US Naval War Col.* 91. (2015) 323

baru dalam diskursus perang proksi khususnya dikawasan Dunia Muslim. Ini menjadi pembeda antara perang proksi di Era Perang Dingin yang secara umum hanya melibatkan Amerika Serikat dan Uni Sovyet sebagai aktor utama. Sementara didalam Dunia Muslim, aktor utama tersebut adalah Saudi dan Iran.

Disamping Perang Yaman, Perang Sipil Suriah adalah perwujudan lain dari pertarungan antara Saudi dan Iran. Khusus Suriah, akar perang sipil di negeri tersebut sesungguhnya bermula dari luar negeri itu sendiri dalam bentuk gelombang *Arab Spring* yang menyapu Tunisia, Libya, dan Mesir. *People power* yang berhasil mengganti pemerintahan di negara-negara tersebut menginspirasi oposisi pemerintah untuk mengulang kesuksesan yang sama dengan metode yang sama pula. Namun, hanya dalam waktu sekitar tiga bulan sejak gelombang protes besar pertama dilancarkan, negeri tersebut telah terjerumus kedalam perang sipil yang secara umum adalah perang antara pemerintah Suriah melawan oposisi yang mengangkat senjata.

Namun, situasinya tidak sesederhana itu, karena terdapat banyak intervensi dari luar pada konflik itu sendiri. Bagi Rusia, Pemerintah Suriah adalah sekutu lamanya yang terlalu mahal untuk dibiarkan jatuh. Sehingga, intervensi Rusia kedalam perang tersebut dengan mendukung pemerintahan Bashar Assad adalah sebuah usaha untuk melindungi sekutu dan kepentingannya sendiri. Selain Rusia, Iran juga melakukan intervensi dengan mendukung Bashar Assad yang merupakan seorang Syiah. Di sisi yang lain, Amerika Serikat, Prancis, Saudi dan Turki memberikan dukungan kepada oposisi bersenjata. Kehadiran Iran dan Saudi di masing-masing kubu memunculkan aroma perseteruan antara Syiah dan Wahabi. Sehingga, konflik tersebut juga dinilai sebagai pertarungan antara Syiah melawan Wahabi.

Di dalam Dunia Muslim sendiri, konflik di Suriah kemudian menjadi begitu bernuansa sektarian. Muslim di banyak belahan dunia sepertinya lebih banyak disuguhi informasi mengenai kontestasi Syiah dan Wahabi di Suriah ketimbang persoalan peperangan proksi yang sedang terjadi disana. Padahal, ancaman besar yang sedang mengancam Muslim di seluruh dunia adalah perang proksi yang dapat memecah belah Muslim disuatu negara. Bukan hanya terpecah belah,

perang proksi sebagai sebuah metode juga dapat membinasakan Muslim dimana saja.

Bercermin pada Suriah, perang sipil di negeri itu sesungguhnya adalah perang saudara antara sesama Muslim Suriah yang diperkeruh dengan kehadiran intervensi-intervensi asing yang membawa kepentingan mereka sendiri-sendiri. Bagian terbesar dari korban jiwa di Suriah adalah Muslim, dan bagian terbesar dari kerusakan properti di Suriah adalah milik Muslim. Sehingga, kebinasaan dan kehancuran di Suriah adalah kebinasaan dan kehancuran Muslim. Dimasa depan, tidak ada jaminan bagi Suriah akan tetap menjadi sebuah negeri yang utuh, jika bukannya hanya akan menjadi negeri boneka asing atau bahkan terpecah-pecah atas beberapa negara yang lebih kecil. Jika pola seperti ini berlangsung di berbagai negeri dengan penduduk mayoritas Muslim, maka Dunia Muslim akan menjadi semakin lemah dan tak berdaya.

Terpecahnya Muslim atas kekuatan-kekuatan kecil adalah sebuah bencana bagi Muslim Dunia. Sejarah Muslim Abad Pertengahan telah mengajarkan bahwa setelah bubarnya Umayyah II di Andalusia, wilayah tersebut diperintah oleh berbagai emirat kecil yang perlahan tapi pasti, dibinasakan satu persatu sampai habis pada 1492 M.¹⁶ Keruntuhan Grenada menjadi akhir pemerintahan Muslim di Andalusia sekaligus juga menandakan akhir dari eksistensi Muslim di Andalusia. Ketinggian budaya dan ilmu pengetahuan yang berhasil dicapai Muslim di Andalusia hanya bisa dinikmati oleh Muslim di era modern sebagai sebuah romantisme sejarah yang memilukan.

Lalu, bagaimana perang proksi sebagai sebuah metode dapat menghancurkan dan membinasakan Muslim?

Sampai sejauh ini, perang proksi lebih banyak difahami sebagai sebuah hubungan antara aktor dan proksinya yang ditandai dengan dukungan masif untuk berperang. Bagaimana aktor dapat membentuk proksi adalah persoalan yang kurang diperhatikan. Pada dasarnya, terdapat narasi yang sengaja dibangun oleh aktor untuk menciptakan proksi. Melalui narasi tersebut, proksi digiring untuk

¹⁶ Phillip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi. 2008), h. 705

melakukan aksi demi kepentingan aktor. Intervensi pertama yang dilakukan oleh aktor perang proksi adalah memproduksi narasi kemudian mendistribusikannya kepada calon proksinya. Selain itu, aktor tidak hanya melakukan intervensi ketika konflik telah berlangsung, melainkan juga dapat melakukan intervensi dalam kerangka untuk menciptakan konflik melalui proksinya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah membantu pelaksanaan metode perang proksi dengan lebih efektif dan efisien. Mumford telah mengidentifikasi bahwa salah satu mode perang proksi di masa kini dan masa mendatang adalah peperangan siber. Namun, Mumford lebih menekankannya kedalam bentuk serangan siber seperti peretasan dan penyebaran virus komputer semacam Stuxnet.¹⁷ Sesungguhnya, metode perang yang bisa dijalankan dengan menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi jauh lebih luas dari yang dicontohkan Mumford. Distribusi narasi pembentuk proksi melalui jaringan internet dapat juga dikategorikan ke dalam peperangan proksi dengan mode siber.

Arab Spring adalah sebuah contoh bagaimana peperangan proksi mode siber dijalankan. Narasi yang menggiring orang-orang untuk bergerak melakukan protes yang menuntut perubahan rezim telah didistribusikan secara masif melalui media sosial. Sehingga, jaringan media sosial memainkan peran penting dalam disintegrasi yang cepat pada kasus Tunisia dan Mesir.¹⁸ Namun, hal berbeda terjadi pada Libya dan Suriah. Protes damai di Libya telah berkembang menjadi perang sipil berdarah yang berakhir pada kematian Khadafi pada 20 Oktober 2011 dan deklarasi kemenangan Dewan Transisi Nasional.¹⁹

Hal yang sama juga terjadi di Suriah dimana gelombang protes telah berkembang menjadi perang sipil yang berkepanjangan hingga kini. Hal menarik dari Perang Sipil Suriah adalah pemicu protes yang disebabkan penahanan 15 pelajar berusia 9-15 tahun karena menuliskan slogan ‘rakyat menginginkan rezim turun’ yang

¹⁷ Andre Mumford, "Proxy Warfare", h. 43-44

¹⁸ Ekaterina Stepanova, "The Role of Information Communication Technologies in the Arab Spring," *Ponars Eurasia* 15 (2011), h. 1

¹⁹ Maya Bhardwaj, "Development of Conflict", h. 81

diperkirakan terinspirasi gerakan *Arab Spring* di Tunisia. Gerakan protes kemudian muncul sebagai reaksi terhadap penahanan para pelajar tersebut yang ditanggapi secara keras oleh aparat pemerintah.²⁰ Tindakan keras aparat pemerintah tersebut menjadi semacam legitimasi bagi perlawanan bersenjata oleh oposisi pemerintah. Pertanyaan yang muncul kemudian, apakah Perang Sipil Suriah yang begitu berdarah dan melibatkan banyak negara diluar Suriah hanya dipicu oleh 15 pelajar belia?

Tentu saja tidak sesederhana itu. Kisah pelajar belia yang terinspirasi bisa jadi bukan sebuah kebetulan. Beberapa tahun setelah Perang Sipil di Suriah pecah, terjadi sebuah peristiwa penyerangan gereja oleh seorang pelajar belia di Indonesia. Serangan tersebut, yang gagal menimbulkan kerusakan dan korban secara masif menimbulkan sebuah tanda tanya besar yang sayangnya terabaikan. Polisi lokal yang menangkap pelajar tersebut menyebut bahwa serangan itu tidak berhubungan secara langsung dengan gerakan teroris IS (Islamic State). Pelajar tersebut hanya disebut terinspirasi oleh serangan teror di Prancis melalui internet.²¹

Pada kasus ini, internet telah menjadi media distribusi narasi yang mendorong pelajar belia tersebut melakukan aksi *lone wolf attack*. Melalui aksinya, pelajar ini pada dasarnya telah menjadi proksi bagi IS. Sebagaimana Eisenhower menyebut bahwa perang proksi adalah *the cheapest insurance in the world*, dengan perang proksi juga IS mengasuransikan terornya ke seluruh dunia secara hemat biaya. Peristiwa di Medan bukan satu-satunya, masih ada peristiwa serupa diberbagai belahan dunia lainnya yang dilakukan antara lain oleh Man Haron Manis dan Numan Haider di Australia.

Pada kasus di Medan, pola yang terjadi adalah aktor-narasi-proksi-aksi. Melalui pola seperti ini IS melebarkan teror mereka dengan hanya memanfaatkan jaringan internet. Hal ini dapat sedikit

²⁰ A. Muchaddam Fahham, A.M. Kartaatmaja, "Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya", *Politica* Vol. 5 No. 1 (Juni 2014), h. 37-38

²¹ Deutsche Welle Online, "Penyerang Bunuh Diri Di Gereja Katolik Medan Terobsesi Pimpinan Isis Al Baghdadi", in <http://www.dw.com/id/penyerang-bunuh-diri-di-gereja-katolik-medan-terobsesi-pimpinan-isis-al-baghdadi/a-19510515>, diakses 3 Juni 2018

menjelaskan kenapa IS memproduksi majalah *Dabiq* dan *Rumiyah* sedemikian rupa sementara mereka masih harus disibukkan dengan pertempuran-pertempuran di Iraq. Majalah tersebut yang didistribusikan kedalam berbagai bahasa, termasuk salah satunya Bahasa Indonesia, menjadi salah satu narasi yang bertujuan untuk membentuk proksi yang secara sukarela bersedia melakukan aksi *lone wolf attack* bagi mereka. Ini adalah salah satu contoh bagaimana peperangan proksi mode siber dijalankan.

Sementara untuk kasus Suriah, meski pola yang teridentifikasi relatif sama, namun sedikit lebih kompleks. Hal ini disebabkan aksi yang diharapkan dari proksi yang terbentuk tidak sama dengan yang diharapkan IS. Pada kasus Suriah, aksi yang diharapkan adalah *people power* dan bukannya *lone wolf attack*. Menggerakkan sebuah *people power* tidak sesederhana mendelegasikan sebuah aksi *lone wolf attack* kepada seseorang.

Pada kasus Suriah dan juga kasus *Arab Spring* lainnya di Tunisia, Libya dan Mesir, narasi yang diproduksi harus bisa diterima oleh banyak orang dan seakan-akan mewakili aspirasi umum. Oleh sebab itu juga, penggunaan isu-isu ketimpangan sosial dan ekonomi, hak asasi manusia serta isu sektarian menjadi bahan utama narasi. Bercermin pada *people power* di Tunisia yang dipicu oleh aksi seorang pedagang yang membakar dirinya karena dagangannya disita oleh aparat, telah dijadikan narasi yang begitu mengharu-biru masyarakat luas.²² Narasi tersebut kemudian disusul oleh narasi lainnya yang menggiring masyarakat untuk turun ke jalan menuntut perubahan.

Pada kasus Tunisia, aksi pembakaran diri tersebut adalah momentum yang ditunggu untuk melancarkan narasi yang menggiring masyarakat luas melakukan aksi *people power*. Sementara pada kasus Suriah, aksi kelima belas pelajar tersebut bisa jadi merupakan sebuah momentum yang sengaja diciptakan melalui narasi yang didistribusikan melalui internet. Dengan demikian, perang proksi dengan tujuan menggerakkan aksi *people power*

²² Ahmad Sahide, Syamsul Hadi, Siti Muti'ah Setiawati, Bambang Cipto, "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 4, No. 2, (2015), h. 120-121

bergerak dari narasi ke narasi untuk menemukan momentum yang tepat bagi distribusi narasi pamungkas yang membentuk proksi dan menggerakkan aksi secara masif.

Tunisia dan Mesir berhasil mengganti rezimnya melalui *people power*. Apa yang terjadi di Tunisia dan Mesir sesungguhnya juga pernah dialami oleh Indonesia, dimana suksesi kekuasaan Orde Lama kepada Orde Baru serta dari Orde Baru ke Orde Reformasi telah melibatkan *people power*. Disatu sisi, hal tersebut merupakan sebuah hal positif. Namun, terdapat juga dampak negatif yang bisa dihasilkan dari *people power*. Bagaimanapun juga, mengendalikan sebuah gerakan massa yang besar adalah hal yang sulit. Sehingga, intervensi ditengah jalan pada gerakan massa tersebut bisa menyelewengkan aksi dari tujuannya semula. Ini pernah terjadi pada kasus Malari yang diintervensi oleh intelijen.²³ Pertanyaannya adalah apakah gerakan massa tersebut sebuah hal yang murni atau bukannya didesain demi tujuan lain yang terselubung?

Jika sebuah gerakan massa memang benar-benar berusaha untuk mencapai tujuan dari *people power* tersebut, itu bisa berarti sesuatu yang murni. Namun jika sebuah *people power* bergerak liar dengan keluar dari koridor tujuan *people power* tersebut, itu bisa berarti terdapat intervensi pada *people power* tersebut yang bertujuan untuk memberi keuntungan bagi pihak yang mengintervensi aksi tersebut. Dalam kerangka ini, *people power* bisa berarti sebuah aksi dari proksi yang terbentuk oleh narasi yang diproduksi dan didistribusikan oleh aktor. demi kepentingan sang aktor.

Pada kasus Suriah sendiri, *people power* telah bergerak liar menjadi sebuah pemberontakan yang dampaknya adalah perang sipil. Sebagaimana, perang proksi secara umum difahami sebagai bentuk intervensi tidak langsung kepada suatu faksi yang sedang bertikai, maka definisi umum itu secara fisik telah berlaku. Jika dicermati lebih jauh, dalam kasus Suriah, perang proksi itu dapat diinterpretasi sebagai intervensi senyap kepada para oposan untuk melakukan *people power* dalam kerangka mengganti penguasa. Ketika *people*

²³ Aas Lailah, Iskandar Syah, and M. Syaiful. "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1.2 (2013). h. 23

power terancam gagal, maka intervensi itu ditingkatkan dalam bentuk dukungan untuk berperang melawan penguasa. Tujuannya tetap sama, menurunkan penguasa Suriah saat ini. Ketika dukungan senjata dan logistik untuk bertempur belum mampu menurunkan penguasa, maka intervensi berikutnya dilakukan secara *direct*, dimana sang aktor ikut terjun ke medan pertempuran demi membela proksinya. Pola ini telah terlihat di Suriah.

Untuk kasus Suriah, ide perubahan bisa saja berarti positif bagi rakyat dan negara tersebut. Namun, semuanya berubah menjadi kenyataan yang menyakitkan bagi warga Suriah karena perang proksi. Apa yang terjadi di Suriah adalah mimpi buruk bagi negeri-negeri dengan penduduk mayoritas Muslim lainnya, termasuk Indonesia. Mimpi buruk itu, bisa saja menjadi kenyataan jika tidak ada usaha apapun untuk mencegahnya. Sementara rakyat Suriah menderita, aktor-aktor perang proksi yang melakukan intervensi di Suriah justru tidak kehilangan apapun, karena perang telah dibawa keluar dari rumah mereka.

C. Ancaman dan Tantangan Bagi Muslim Indonesia

Mengingat bagaimana sebuah peperangan proksi berjalan dalam kasus IS dan Suriah, terlihat bagaimana kompleksnya sebuah peperangan proksi. Kompleksitas ini menjadikan peperangan proksi sebagai sebuah metode dalam peperangan di era modern menjadi begitu sulit untuk diidentifikasi. Sulitnya mengidentifikasi sebuah perang proksi yang sedang berjalan juga menjadikan sulitnya melakukan *counter* ataupun pencegahan. Oleh sebab ini juga, perang proksi menjadi sebuah ancaman yang bersifat siluman (*the stealth threat*) bagi sebuah negara maupun masyarakat.

Ancaman perang proksi memang dapat dianalogikan seperti sebuah serangan dari jet tempur siluman semacam F-22 Raptor. Satu *flight* pesawat siluman semacam Raptor dapat melakukan infiltrasi kedalam wilayah sebuah negara dan melakukan serangan masif tanpa cukup bisa dideteksi oleh sistem radar sebuah negara. Sehingga, unsur pertahanan udara sebuah negara hanya akan mengetahui bahwa mereka telah mengalami serangan setelah terjadi kerusakan ataupun kehancuran sebagai akibat dari serangan tersebut. Ketika unsur

pertahanan udara sebuah negara telah menyadari bahwa mereka telah diserang oleh pesawat siluman, upaya untuk menangkap ataupun menghancurkan pelaku serangan bukanlah sesuatu yang mudah. Perang proksi juga demikian. Perang proksi seringkali hanya terdeteksi setelah konflik telah memberi dampak kerusakan yang masif. Menangkap atau menghancurkan aktor yang telah menjalankan perang proksi juga bukan perkara mudah karena mereka selalu menggunakan kamouflase.

Mencoba mengidentifikasi sebuah perang proksi juga merupakan persoalan yang unik. Ini disebabkan diskursus mengenai perang proksi lebih banyak bertutur mengenai konflik antar negara atau antar kelompok. Padahal, sebagai sebuah metode peperangan, perang proksi justru sering lahir dari konflik yang bersifat asimetris. Dengan kata lain, perang asimetris pada abad 21 juga melahirkan perang proksi.

Ini bisa dilihat pada kasus IS yang sebenarnya adalah sebuah organisasi yang menebarkan ancaman pada banyak negara. Dalam kasus ini, IS adalah Daud yang berusaha memenangkan pertarungan bukan hanya melawan satu Jalut, melainkan banyak Jalut. Kondisi asimetris ini telah memaksa mereka menggunakan perang proksi sebagai metode untuk menebarkan teror dan kekacauan diseluruh dunia. IS sendiri menggunakan Islam sebagai narasi perang mereka. Dengan cara ini, mereka berusaha menjadikan seluruh Muslim di dunia sebagai proksi mereka. Dalam kasus ini, terlihat betapa pentingnya sebuah narasi dalam perang proksi.

Bagi Muslim di Indonesia, ancaman itu begitu nyata mengingat jumlah Muslim di negeri ini yang begitu besar. Besarnya ancaman ini juga ditunjang oleh pemakaian jaringan internet yang cukup besar. Menurut data yang dirilis oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), penetrasi pengguna internet di Indonesia berjumlah sekitar 143.26 juta jiwa.²⁴ Dari angka tersebut, tentu saja sebagian besarnya adalah Muslim. Dengan demikian, distribusi narasi yang membentuk proksi dari kalangan Muslim mendapat tempatnya di Indonesia.

²⁴ APJII, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Survei 2017

Salah satu bukti bagaimana Muslim Indonesia menjadi target dapat merujuk pada bagaimana IS bersedia mengalih bahasakan majalah propaganda mereka, Dabiq, kedalam Bahasa Indonesia. Penerbitan majalah Dabiq kedalam Bahasa Indonesia dan didistribusikan melalui jaringan internet adalah sebuah upaya IS menangkap peluang besar dari besarnya jumlah Muslim Indonesia yang menggunakan internet. Tentu bukan hanya IS yang sedang menjalankan perang proksinya kepada Muslim Indonesia. Masih ada banyak aktor lainnya yang juga sedang menjalankan peperangan proksi melalui distribusi narasi menggunakan jaringan internet dengan tujuan yang berbeda-beda.

Pada kondisi ini, Muslim Indonesia sesungguhnya sedang menjadi korban dari peperangan proksi. Hanya saja, peperangan itu baru berada pada fase distribusi narasi dan pembentukan proksi-proksi, belum berkembang ke fase aksi yang membinasakan seperti di Suriah. Pada dasarnya, fase ini adalah fase yang sangat menentukan, namun seringkali luput dari deteksi. Hal ini disebabkan kewaspadaan yang kurang dari Muslim sendiri. Indikasi ini dapat dilihat pada sangat sedikitnya literatur *Islamic studies* di Indonesia yang menjadikan perang proksi sebagai subjek kajian. Sehingga, ancaman perang proksi sendiri sering diremehkan oleh beberapa kalangan Muslim Indonesia sendiri. Di sisi lain, kalangan Muslim Indonesia yang menanggapi wacana ancaman ini, cenderung memahami perang proksi hanya pada tingkat aksi, dimana proses pembentukan narasinya menjadi terabaikan. Oleh sebab itu juga, mencegah terbentuknya proksi menjadi tantangan baru dalam dinamika Muslim di Indonesia. Ini penting, jika Muslim Indonesia tidak ingin tercerai-berai dan dimiskinkan oleh perang.

Sebagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan peperangan proksi lebih mudah dijalankan, upaya pencegahannya juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini disebabkan oleh karena teknologi informasi dan komunikasi adalah wahana transporter dari narasi-narasi pembentuk proksi itu sendiri. Meski bukan satu-satunya wahana, namun ketergantungan manusia abad 21 pada internet dan gawai telah menjadikannya sebagai wahana

terbesar sekaligus terfavorit. Muslim Indonesia juga tidak bisa menghindari kenyataan ini.

Jika internet menjadi medan tempur peperangan proksi, maka yang menjadi amunisi adalah narasi. Dengan narasi yang didistribusikan secara sistematis di internet, aktor peperangan proksi berusaha menjaring calon proksi potensial. Hal penting yang perlu dicatat, fase pembentukan proksi ini bukanlah sebuah operasi jangka pendek. Sehingga, sebuah perang proksi yang dipersiapkan pada suatu bangsa seringkali membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mendapatkan momentum aksi masif. Sampai momentum itu tiba, narasi demi narasi akan terus diproduksi dan didistribusikan.

Identifikasi sebuah narasi sebagai narasi perang proksi atau bukan adalah langkah pertama yang dapat dilakukan oleh Muslim Indonesia. Ini adalah bagian dari apa yang disebut sebagai *identification friend or foe (IFF)*. Muslim Indonesia harus dapat mengidentifikasi sebuah narasi sebagai teman atau musuh bagi dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agama dan bangsanya. Seringkali terjadi sebuah narasi proksi didistribusikan melalui jaringan internet kemudian diteruskan kepada pengguna internet lainnya tanpa diperiksa kebenarannya ataupun dipikirkan terlebih dahulu dampaknya. Ini adalah sebuah tindakan yang justru berbahaya bagi tiap Muslim.

Untuk kasus *Arab Spring* di Tunisia dan Mesir, narasi-narasi dalam kerangka *people power* dan kemudian gerakan perlawanan bersenjata telah digelorakan melalui jaringan internet dan disebarluaskan oleh banyak orang kesana kemari tanpa pernah tahu kebenaran isi narasi ataupun produsen dari narasi tersebut. Uniknya, persentase terbesar dari penyebar narasi melalui Twitter dalam kasus *Arab Spring* di Tunisia dan Mesir justru berasal dari akun pengguna internet individu. Di Tunisia, persentase itu sebesar 69 persen, sementara di Mesir mencapai angka 70.7 persen.²⁵ Data ini menunjukkan bahwa individu Muslim menjadi target yang empuk dalam distribusi narasi.

²⁵ Gilad Lotan, Erhardt Graeff, Mike Ananny, Devin Gaffney, Ian Pearce, Danah Boyd, "The Revolutions Were Tweeted: Information Flows During The 2011 Tunisian and Egyptian Revolutions", *International Journal of Communication* 5 (2011), Feature 1375-1405, h. 1386

Dari kenyataan tersebut, tantangan terbesar dari perang proksi bagi Muslim Indonesia adalah bagaimana memahami sebuah narasi. Untuk memahami sebuah narasi perang proksi, majalah propaganda IS bernama *Dabiq* dapat menjadi bahan pelajaran. Ketika IS berjaya dengan mengklaim berdirinya sebuah kekhalifahan, mereka memproduksi *Dabiq* dan mendistribusikannya melalui jaringan internet. Sebelumnya, IS membagi publikasi mereka pada dua majalah, dimana propaganda operasi militer IS didistribusikan melalui majalah *Islamic State News (ISN)*, sementara propaganda politik didistribusikan melalui *Islamic State Report (ISR)*. IS lalu menggabungkan ISN dan ISR menjadi majalah baru bernama *Dabiq* yang menyatukan semua berita propaganda tentang kegiatan militer, pemerintahan IS, maupun doktrin keagamaan IS.²⁶

Pada edisi pertama, IS mempublikasikan berdirinya kekhalifahan dan menyebutnya sebagai sebuah era baru bagi Muslim di seluruh dunia.²⁷ Pemimpin IS yang kemudian digelar sebagai *Amirul Mu'minin*, membagi dunia hanya pada dua kubu, yaitu kubu orang beriman dan kubu orang kafir. *Amirul Mu'minin* IS juga menyeru seluruh Muslim di dunia untuk hijrah ke wilayah kekuasaan mereka, karena mereka mengklaim bahwa kekhalifahan yang mereka dirikan adalah untuk seluruh Muslim di dunia.²⁸ Apa yang disajikan IS pada edisi pertama *Dabiq* adalah sebuah janji manis yang didistribusikan untuk memikat hati seluruh Muslim. Pada edisi berikutnya, IS kembali membujuk Muslim untuk hijrah dan mendukung mereka dengan mengambil kisah Nabi Nuh A.S sebagai analogi antara mereka dengan orang-orang diluar mereka.²⁹ Pada edisi ketiga, IS kembali menekankan ajakannya kepada Muslim untuk hijrah dengan menyebutnya sebagai hijrah dari kemunafikan kepada ketulusan. IS menggunakan hadits Nabi Muhammad SAW dan kisah-

²⁶ Harleen K Gambhir, "Dabiq: The Strategic Messaging of the Islamic State", *Backgrounder*, Institute for Study of War (August 2014), h. 3

²⁷ Islamic State "A New Era Has Arrived Of Might And Dignity For The Muslims" in *Dabiq*, Issue 1, July 2014/Ramadhan 1435 Hijriyah, Al Hayat Media Center (2014), h. 8-9

²⁸ Islamic State "The World Has Divided Into Two Camps" in *Dabiq*, Issue 1, July 2014/Ramadhan 1435 Hijriyah. Al Hayat Media Center (2014), h. 10-11.

²⁹ Abu Amr Al Kinani, "It's Either The Islamic State Or The Flood", *Dabiq*, Issue 2, July 2014/Ramadhan 1435. Al Hayat Media Center (2014), h.5

kisah sejarah Nabi SAW sebagai dalil ajakan mereka. Untuk menarik hati setiap Muslim, IS menyebut terdapat banyak rumah dan sumber daya di wilayah kekuasaan mereka sehingga uang dan akomodasi tidak perlu dikhawatirkan.³⁰

Di Indonesia sendiri, narasi tersebut telah membawa beberapa Muslim Indonesia mengikuti seruan untuk hijrah ke wilayah kekuasaan IS. Namun, beberapa Muslim yang kecewa dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, memutuskan melarikan diri dan menyebut bahwa apa yang disampaikan IS di internet adalah kebohongan.³¹ Pada titik ini, narasi IS belum mengarah kepada pembentukan proksi untuk *lone wolf attack*. Melalui Dabiq, IS baru menyusun sebuah plot agar setiap Muslim percaya bahwa mereka memang berjuang untuk seluruh Muslim.

Setelah edisi ketiga, IS mulai membangun narasi yang mengarahkan proksi beraksi. Ini dimulai dengan narasi bahwa perang yang mereka jalankan adalah perang melawan orang kafir yang telah menggelorakan perang salib kepada Muslim. Mereka menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang berbunyi ‘perbekalanku diletakkan diujung mata tombak’ yang diinterpretasi oleh IS sebagai perintah Allah kepada Nabi SAW untuk menyeru ketauhidan dengan pedang. Dengan dalil inilah mereka melegitimasi peperangan mereka dan mengajak Muslim untuk mengikutinya.³²

Narasi yang mendorong proksi untuk bertindak semakin terlihat jelas pada edisi keempat dan edisi selanjutnya, dimana IS menyeru Muslim diseluruh dunia untuk menyerang warga negara - negara pendukung perang salib dimanapun mereka berada. Setiap Muslim didorong untuk membunuh tentara salib dan aksi pembunuhan itu adalah bukti dukungan pada IS.³³ Narasi ini secara

³⁰ Islamic State, “Advice For Those Who Embarking Upon Hijrah”, *Dabiq*, Issue 3, September 2014/Shawwal 1435. Al Hayat Media Center (2014), h.33

³¹ <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40483011>, diakses 25 November 2018

³² Islamic State, “My Provision Was Placed For Me In The Shade Of My Spear”, *Dabiq*, Issue 4, October 2014/Dhulhijjah 1435. Al Hayat Media Center (2014), h. 10

³³ Islamic State, “Rush To Support Your State O Muslim”, *Dabiq*, Issue 4, October 2014/Dhulhijjah 1435. Al Hayat Media Center (2014), h. 43

langsung ataupun tidak langsung telah ikut bertanggung jawab pada terjadinya beberapa serangan teror diluar wilayah kekuasaan IS.

Ini dapat dilihat dari pengakuan IS sendiri pada majalah *Dabiq*, dimana mereka mengaku turut bertanggung jawab atas serangan yang dilakukan oleh Man Haron Monis di Sydney. IS menyebut bahwa tindakan Man Haron Monis sebagai jawaban dari seruan khalifah IS untuk menyerang orang-orang yang memerangi Daulah Islamiyah-nya IS dimanapun mereka berada. IS menyebut nama-nama Muslim yang telah mengikuti seruan mereka yaitu, Man Haron Manis dan Numan Haider di Australia, Martin Couture-Rouleau dan Michael Zehaf – Bibeau di Kanada, Zale Thompson di Amerika, dan Bertrand Nzohabonayo di Perancis.³⁴

Untuk meneguhkan loyalitas proksi-proksi mereka, *Dabiq* mempublikasikan fatwa pemimpin IS, Abu Bakar Al Baghdadi, bahwa konsep suku dan bangsa adalah hal yang bertentangan dengan agama Islam dalam segala *ushul*-nya.³⁵ Dengan narasi ini, IS berusaha menghapus legitimasi kewarganegaraan seorang Muslim dan menggantikannya dengan kewarganegaraan *Islamic State*. Selain itu, *Dabiq* juga mendistribusikan narasi yang berusaha melindungi kekuasaan mereka dari serangan dari dalam Dunia Muslim sendiri dengan pernyataan bahwa memerangi mereka adalah memerangi kekhalifahan dan jika hal itu dilakukan oleh sesama muslim maka hal itu merupakan kemurtadan dan kekafiran.³⁶ *Dabiq* juga mendistribusikan narasi untuk meneguhkan proksi mereka menjalankan operasi teror dengan pernyataan yang menyerang Muslim yang berpendapat bahwa terorisme bukanlah Islam adalah pendapat yang dikeluarkan oleh Muslim yang murtad. Dengan kata lain, IS memfatwakan bahwa terorisme adalah Islam dan bagian dari ajaran Islam.³⁷

³⁴ Islamic State, "Foreword", *Dabiq*, Issue 6, December 2014/Rabi' Al Awwal 1436. Al Hayat Media Center (2014), h. 3-5

³⁵ Islamic State, "The Allies of Al Qa'idah in Sham", *Dabiq*, Issue 8, March 2015/Jumada Al Akhirah 1436. Al Hayat Media Center (2015), h. 7

³⁶ Islamic State, "The Law of Allah or The Laws of Men", *Dabiq*, Issue 10, July 2015/Ramadan 1436. Al Hayat Media Center (2015), h. 50

³⁷ Islamic State, "The Murtadd Brotherhood", *Dabiq*, Issue 14, April 2016/Rajab 1437. Al Hayat Media Center (2016), h. 14

Bercermin dari narasi IS di Dabiq, terdapat hubungan yang jelas antara penggunaan ajaran agama Islam sebagai bahan mentah untuk membentuk proksi. Dengan kata lain, narasi yang diproduksi dan didistribusikan berasal dari ajaran Islam yang diselewengkan demi tujuan mereka sendiri. Model seperti ini, sesungguhnya bukan hanya dilakukan oleh IS melainkan aktor proksi lainnya. Namun Dabiq, sedikit lebih mudah diidentifikasi mengingat taktik delegasi aksi yang IS kehendaki cenderung lebih *direct* dan ringkas. Ini berbeda dengan model perang proksi yang dijalankan oleh kekuasaan besar seperti Amerika Serikat ataupun Rusia.

Penggunaan ayat-ayat Qur'an, hadits-hadits Nabi Muhammad SAW ataupun kisah-kisah dari *Sirah Nabawiyah* dan pendapat ulama-ulama sebagai bahan mentah narasi, sesungguhnya memiliki peluang yang besar untuk membentuk proksi dari kalangan Muslim yang kurang memiliki pengetahuan agama yang memadai. Ini didukung juga oleh sistem pendidikan umum di Indonesia yang hanya menyisakan ruang kecil bagi pendidikan agama Islam yang komprehensif. Akibatnya, narasi pembentuk proksi mampu berinfiltrasi kedalam kehidupan Muslim Indonesia. Oleh sebab itu juga, untuk menghadapi tantangan perang proksi, Muslim Indonesia harus dibekali oleh pengetahuan dan wawasan agama Islam yang memadai.

D. Penutup

Bagaimanapun juga, Muslim adalah mayoritas penduduk di Indonesia. Sebagai penduduk mayoritas, bagian terbesar pondasi persatuan nasional Indonesia sesungguhnya dibangun oleh penduduk Muslim. Jika Muslim Indonesia bersatu, maka Indonesia akan bersatu, demikian sebaliknya. Secara sederhana, upaya untuk memecah belah dan mengacaukan Indonesia dapat dilakukan dengan memecah belah Muslim di Indonesia terlebih dahulu. Mengingat bahwa metode perang proksi telah terbukti ampuh dalam kasus *Arab Spring* dan Perang Sipil Suriah bahkan menyebarkan teror, maka metode ini juga dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan memecah belah Muslim di Indonesia. Oleh sebab itu juga, peperangan proksi menjadi ancaman dan tantangan tersendiri bagi Muslim Indonesia.

Ancaman ini menjadi sangat nyata dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan perang proksi semakin mudah dijalankan. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi tersebut era perang proksi terbentuk. Ketergantungan yang besar pada teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet telah menjadikan Muslim Indonesia sebagai target dari perang proksi. Pembentukan proksi melalui narasi yang didistribusikan melalui jaringan internet menjadi ancaman terbesar sekaaligus tantangan yang mesti dihadapi oleh Muslim Indonesia.

Penggunaan ajaran agama Islam yang diselewengkan menjadi bahan mentah narasi dalam perang proksi dapat dihadapi oleh Muslim Indoensia dengan bekal pengetahuan dan wawasan agama Islam yang baik. Penyediaan ruang dan waktu yang lebih lapang bagi pendidikan agama Islam di tingkat pelajar dan mahasiswa adalah salah satu wujud nyata menghadapi tantangan ini. Selain itu, usaha Muslim Indonesia untuk lebih giat mendalami pengetahuan agama dan memperluas wawasan keagamaan adalah cara lain menghadapi tantangan di Era Perang Proksi. Dengan cara-cara ini, narasi-narasi perang proksi dapat di *counter* tanpa sampai membentuk proksi ataupun memasuki tahap aksi. Dengan cara ini juga, Muslim Indonesia berperan aktif menjaga keutuhan dan keberlangsungan Indonesia sebagai sebuah *nation-state* yang menaungi banyak Muslim hidup dengan damai. [.]

Referensi

- Abbink, Jhon, "Ethiopia-Eritrea: Proxy Wars and Prospects of Peace in the Horn of Africa", *Journal of Contemporary African Studies*, 21, 3, (September 2003)
- Al Kinani, Abu Amr , "It's Either The Islamic State Or The Flood", *Dabiq*, Issue 2, July 2014/Ramadan 1435. Al Hayat Media Center (2014)
- Alterman, Jon B, "The Age of Proxy Warfare", *Middle East Notes and Comment*. CSIS Middle East Program, (May 2013)
- APJII, *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, Survei 2017

- Bar-Siman-Tov, Yaacov, "The Strategy of War by Proxy", *Cooperation and Conflict* XIX (1984), 263-273
- Bhardwaj, Maya, "Development of Conflict in Arab Spring Libya and Syria: From Revolution to Civil War", *The Washington University International Review*, Volume 1,(Spring 2012)
- Deutsche Welle Online, "Penyerang Bunuh Diri Di Gereja Katolik Medan Terobsesi Pimpinan Isis Al Baghdadi", in <http://www.dw.com/id/penyerang-bunuh-diri-di-gereja-katolik-medan-terobsesi-pimpinan-isis-al-baghdadi/a-19510515> , diakses 3 Juni 2018
- El Ghamari, Magdalena. "Jemen-the Proxy War." *Securitologia* 2 (22), (2015): 43-56.
- Fahham, A.Muchaddam, A.M. Kartaatmaja,"Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya", *Politica* Vol. 5 No. 1 (Juni 2014)
- Gambhir , Harleen K, "Dabiq: The Strategic Messaging of the Islamic State", *Backgrounder*, Institute for Study of War (August 2014)
- Heinsch, Robert,"Conflict Classification in Ukraine: The Return of the Proxy War?", *Int'l L. Stud. Ser. US Naval War Col.* 91. (2015) 323
- Hidayat, Safril, Wawan Gunawan, "Proxy War Dan Keamanan Nasional Indonesia:*Victoria Concordia Crescit*", *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, Vol. 7 No. 1 (2017)
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah Jilid 2*. Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 2014.
- Hitti, Phillip K. *History Of The Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi. 2008.
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-40483011>, diakses 25 November 2018
- Islamic State "A New Era Has Arrived Of Might And Dignity For The Muslims" in *Dabiq*,Issue 1, July 2014/Ramadhan 1435 Hijriyah, Al Hayat Media Center (2014)
- Islamic State "The World Has Divided Into Two Camps" in *Dabiq*,Issue 1, July 2014/Ramadhan 1435 Hijriyah. Al Hayat Media Center (2014)

- Islamic State, "Advice For Those Who Embarking Upon Hijrah", *Dabiq*, Issue 3, September 2014/Shawwal 1435. Al Hayat Media Center (2014)
- Islamic State, "Foreword", *Dabiq*, Issue 6, December 2014/Rabi' Al Awwal 1436. Al Hayat Media Center (2014)
- Islamic State, "My Provision Was Placed For Me In The Shade Of My Spear", *Dabiq*, Issue 4, October 2014/Dhulhijjah 1435. Al Hayat Media Center (2014)
- Islamic State, "Rush To Support Your State O Muslim", *Dabiq*, Issue 4, October 2014/Dhulhijjah 1435. Al Hayat Media Center (2014)
- Islamic State, "The Allies of Al Qa'idah in Sham", *Dabiq*, Issue 8, March 2015/Jumada Al Akhirah 1436. Al Hayat Media Center (2015)
- Islamic State, "The Law of Allah or The Laws of Men", *Dabiq*, Issue 10, July 2015/Ramadan 1436. Al Hayat Media Center (2015)
- Islamic State, "The Murtadd Brotherhood", *Dabiq*, Issue 14, April 2016/Rajab 1437. Al Hayat Media Center (2016)
- Lailah, Aas, Iskandar Syah, and M. Syaiful. "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Peristiwa Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974." *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1.2 (2013)
- Lotan, Gilad, Erhardt Graeff, Mike Ananny, Devin Gaffney, Ian Pearce, Danah Boyd, "The Revolutions Were Tweeted: Information Flows During The 2011 Tunisian and Egyptian Revolutions", *International Journal of Communication* 5 (2011), Feature 1375-1405
- Marshall, Alex, "From civil war to proxy war: past history and current dilemmas", *Small Wars & Insurgencies*, 27:2, (2016) 183-195
- Marzuki, Keoni, "Proxy Wars Narrative: TNI-AD's Quest for Relevance?", *RSIS Commentary*, Number 092, (April 2016)
- Mumford, Andrew, "Proxy Warfare and The Future of Conflict", *The RUSI Journal*, Volume 158, Number 2 (May 2013): 40-46
- Sahide, Ahmad, Syamsul Hadi, Siti Muti'ah Setiawati, Bambang Cipto, "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor

Penyebabnya”, *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 4, No. 2, (2015)

Salehyan, Idean, “The Delegation of War to Rebel Organizations”, *Journal of Conflict Resolution* 54(3) (2010), 493 –515,

Stepanova, Ekaterina”The Role of Information Communication Technologies in the Arab Spring,” *Ponars Eurasia* 15 (2011),